

ISSN : **2987-078X**
E-ISSN : **2987-078X**
DOI : **10.30092/tabayyun** by Crossref

Volume 04 Nomor 2 Desember 2023,
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun>

ANALISIS PELANGGARAN PRAKTIK DALAM JURNALISTIK PADA FILM *SPECIAL CORRESPONDENT* (METODE SEMIOTIK ROLAND BARTHES)

Analysis Of Practice Violation In Journalism In The Film *Special Correspondent* (Roland Barthes Semiotic Method)

Rifky Alfansyah¹⁾, Indrawati²⁾, Muslimin³⁾

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: Rifkyalfansyah31@gmail.com

History Received : 06 Juli 2023 Revised : 09 Juli 2023 Accepted : 04 Agustus 2023 Published : 30 Desember 2023	Publisher: Program Studi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia Licensed: This work is licensed under a Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. 
---	--

Abstract

Journalism as a news processing technique so that it is feasible to spread it to the public. A good journalist will work in accordance with a journalistic code of ethics so that they can convey information to the public that is responsible. Violation of the code of ethics can result in misrepresentation. This violation can be seen in the film "Special Core Respondent" which represents violations of the code of ethics such as spreading fake news, accepting bribes, not paying attention to the credibility of sources and identities. The Roland Barthes Semiotics method with a qualitative approach to get the meaning of denotation, connotation and myth which aims to assess the journalistic code of ethics in the film entitled "Special Coerespondent" which tells about journalistic violations committed by journalists in order to get news latest. The results of this study conclude that violations of journalistic practices in the film are found in scenes 3, 7, 23, 27, 31, 32, 34, 37, 39 and 50 according to articles 3, 4 and 6 of the journalistic code of ethics according to the meaning of the denotation described by the main character as a journalist in finding and making interesting and up-to-date news, while the connotative meaning of the film describes the actions taken by the main character as a journalist to get news by falsifying identity and making fictitious stories and myths from the film can be seen from how the public very affected by the news written or broadcast.

Keywords: *Journalistic; code of ethics; violations; journalistic practice; myth.*

Abstrak

Jurnalistik sebagai teknik pengolahan berita sehingga layak di sebarakan kepada publik. Jurnalis yang baik akan bekerja sesuai dengan kode etik jurnalistik sehingga dapat menyampaikan kepada publik informasi yang bertanggung jawab, sah dan benar. Pelanggaran kode etik dapat mengakibatkan kesalahan

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun/index> | 281

pemberitaan. Pelanggaran ini dapat dilihat dalam film "Special Correspondent" yang merepresentasikan pelanggaran kode etik seperti, penyebaran berita palsu, menerima suap, tidak memperhatikan kredibilitas narasumber dan identitas. Penelitian ini menggunakan metode *Semiotik Roland Barthes* dengan pendekatan kualitatif sehingga mendapatkan makna denotasi, konotasi dan mitos yang bertujuan untuk menilai kode etik jurnalistik dalam film yang berjudul "Special Correspondent" yang menceritakan tentang pelanggaran jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalis demi mendapatkan berita terkini. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, pelanggaran praktik jurnalistik dalam film tersebut terdapat pada scene 3, 7, 23, 27, 31, 32, 34, 37, 39 dan 50 sesuai pasal 3, 4 dan 6 kode etik jurnalistik sesuai makna denotasi yang digambarkan dengan tokoh utama sebagai jurnalis dalam mencari dan membuat berita yang menarik dan terkini, sedangkan makna konotasi dari film tersebut menggambarkan tindakan yang dilakukan tokoh utama sebagai jurnalis untuk mendapatkan berita dengan cara memalsukan identitas dan membuat cerita fiktif dan mitos dari film tersebut dapat dilihat dari bagaimana publik sangat terpengaruh dengan berita yang ditulis atau disiarkan.

Kata kunci: Kode etik; jurnalistik; pelanggaran; praktik jurnalistik; mitos.

Pendahuluan

Jurnalistik merupakan suatu profesi yang mencari dan mengumpulkan sebuah berita agar dapat disiarkan melalui media dan dapat dikonsumsi demi kepentingan masyarakat khalayak. Jurnalisme yang baik juga tidak akan menyebarkan atau membuat berita palsu dan dapat membuat simpang siur atas sesuatu hal yang terjadi pada suatu kejadian. Jurnalistik juga bisa disebut *literature in hurry* yang artinya sebuah sastra yang cepat dan efisien. Dalam mengumpulkan sebuah berita butuh sebuah proses yang sangat panjang tak jarang bahkan ketika mengumpulkan berita tak luput dari mengorbankan nyawa seorang wartawan (Hikmah, 2018)

Di kehidupan yang sangat identik media sosial ini pengguna media sosial seperti Instagram, facebook, youtube dan media sosial lainnya, juga bisa melakukan hal yang berkaitan dengan jurnalistik dengan konteks dapat meliput dan menyebarluaskan berita atau informasi terbaru layaknya seorang wartawan.

Wartawan di Indonesia juga diakui secara luas, baik di kalangan masyarakat maupun di pemerintahan. Tugas wartawan yaitu menyajikan berita yang menarik, mendalam, faktual, aktual, padat dan jelas. Memiliki daya gerak (*vitalisasi*), disajikan dengan gaya bahasa yang hidup dan lincah, sederhana atau lebih dikenal dengan gaya bahasa populer.

Akan tetapi wartawan tak luput dari sebuah peraturan dan kode etik. Peraturan dan kode etik ini harus ada bagi seorang wartawan agar pekerjaan yang dilakukan tidak terjadi penyimpangan–penyimpangan dan itu akan membuat citra seorang jurnalis menjadi rusak akibat pelanggaran yang dilakukan.

Kode etik sangat penting seseorang yang mempunyai pekerjaan begitu juga dalam dunia Jurnalistik. Karena profesi ini sangat penting dan berkaitan dengan kepentingan, konsumsi banyak pihak. Apabila kode etik itu dilanggar maka dapat menyebabkan sebuah kekacauan yang tidak diinginkan apalagi bagi seorang Jurnalis, maka dari itu profesionalitas harus ada. *The Elements of Journalism*, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel mengatakan salah satu standar yang harus dipenuhi agar wartawan bisa tetap profesional adalah dalam pelaksanaan kewajiban mencari kebenaran, jurnalis harus menjaga independensi dari objek liputannya. (Pramesti, 2014)

Landasan kode etik Jurnalistik bertujuan kepada kepentingan masyarakat. Karena kebebasan pers yang baik ialah kebebasan yang tidak melukai kepentingan masyarakat dan hak warga negara. Jurnalis adalah sebuah pekerjaan terhormat di masyarakat dalam menjalankan profesinya, jurnalis harus memiliki etika dengan antara lain. Jurnalis harus mengorek berita secara etis, kedua tidak menerima suap, konsisten dan tidak membuat informasi yang palsu. (Musman, 2017)

Meskipun jurnalis mempunyai ciri khas yang berbeda, akan tetapi mereka mempunyai tugas yang amat mulia dengan menyajikan berita yang layak. Dengan aturan seperti kode etik jurnalistik terkadang tidak bisa secara penuh mengendalikan kerja seorang wartawan. Wartawan pun harus memiliki ideologi yang kuat untuk melaksanakan beban moral yang berada di pundaknya. (Musman, 2017)

Sebagai agen informasi kepada khalayak, seorang jurnalis mestilah memiliki kemampuan jurnalistik yang memadai, bahkan harus profesional. Seorang jurnalis juga mesti memahami sifat suatu informasi. Apakah informasi ini berkaitan dengan kepentingan publik atau tidak. Apakah informasi tersebut layak dan wajar untuk disampaikan kepada khalayak luas.

Sebab bagaimanapun sebuah informasi memiliki berbagai sisi yang mesti dipertimbangkan dampaknya kepadamasyarakat. Seorang jurnalis juga mesti memahami dengan betul bagaimana sifat khalayak. Informasi yang bagaimana yang diperlukan oleh khalayak. (siagian, 2014)

Akan tetapi ada juga seorang jurnalis yang tidak bertanggung jawab bahkan sampai membuat berita palsu dan membingungkan masyarakat atas berita yang telah ia buat dan menjadi simpang siur. Dalam ajaran Islam dikatakan bahwa ketika kamu mendapat

sebuah informasi, maka perlu dilakukan penyelidikan terhadap kebenaran informasi tersebut.

Pelanggaran tugas dalam jurnalistik banyak meliputi hal hal mulai dari penyebaran berita hoax, menerima suap dari oknum, tidak memperhatikan kredibilitas narasumber, identitas dan foto korban asusila anak – anak dimuat dan masih banyak pelanggaran tugas dalam jurnalistik yang mana tidak banyak dan tidak sedikit dilakukan oleh beberapa oknum tanpa memikirkan efek jangka panjang yang terjadi atas kecerobohnya.

Dalam kalangan pers sendiri pun masih tidak banyak tentang kode etik jurnalistik dan apa saja yang diatur. Jika kalangan pers saja banyak yang tidak paham kode etik jurnalistik , apalagi kalangan non pers. Meskipun demikian memahami isi dan konteks pasal pasal kode etik jurnalistik sangat direkomendasikan kepada kalangan non pers yang berinteraksi secara langsung dengan kalangan pers. Pemahaman kode etik jurnalistik adalah langkah awal bagi masyarakat khalayak agar tidak dirugikan pers. (sudiby, 2013)

Sementara itu film sekarang adalah media yang paling tepat untuk menyampaikan pesan, hiburan dan hal yang bermanfaat yang lain nya untuk dicerna oleh masyarakat. Film mempunyai seni tersendiri dalam suatu peristiwa untuk dijadikan sebuah cerita. Film menjadi media yang dapat mengkonstruksi realitas untuk menciptakan citra melalui pemilihan simbol dan bahasa. (Sobur, 2017)

Dunia perfilman sekarang sudah sangat maju mulai dari audio visual dan hal lainnya. Akan tetapi sebuah film tidak akan bisa dibuat jika tidak ada para kru – kru dalam proses pembuatannya. Sebagai media komunikasi film memiliki fungsi komunikasi yang amat penting diantaranya-nya, film ingin memberitahukan kepada penonton terhadap suatu hal atau sebuah permasalahan yang terjadi pada penonton sehingga penikmat film dapat mengerti dan apa saja pesan yang disampaikan dalam suatu film yang ditonton.

Dalam perindustrian film sudah memiliki berbagai genre film mulai dari, *action, thriller, documentary, dramas, romance, horror*, dan masih banyak lagi genre yang terdapat di film. Bahkan film tentang Jurnalis yang diangkat dari kisah nyata juga sudah banyak.

Seperti pada film *A private war* yang di sutradarai oleh Matthew Heineman film yang berkisah Dikisah, Marie Colvin sebagai Jurnalis Amerika untuk *The Sunday Times*, mengunjungi negara-negara paling berbahaya untuk mendokumentasikan perang. Kemudian film *The Nightcrawler* (2014), *Bombshell* (2019) tentang pelecahan seorang jurnalis, *Shattered Glass* (2003) berkisah tentang jurnalis yang mengarang semua berita yang ia buat. (film a private war sinopsis, 2022)

Dari beberapa film yang bertema kan tentang jurnalis diatas penulis tertarik sebuah film yang berjudul "*Special Correspondent* (2016)" film yang disutradarai oleh Ricky Gervais. Bertema tentang seorang jurnalis yang memalsukan berita film ini memasukan unsur satire *comedy*. Satire komedi merupakan sebuah komedi yang menyampaikan sindiran baik itu bagi pemerintah dan maupun isu sosial yang ada di masyarakat.

Pelanggaran kode etik sangat dilarang dalam setiap profesi terkhususnya bagi sesorang jurnalis. Film "*Special Correspondent*" menggambarkan bahwa masih ada seorang wartawan yang bisa saja memaluskan berita demi kepentingan sendiri, dan juga demi lebih unggul dari media lainnya.

Dari film "*Special Correspondent*" ini peneliti ini memberikan alasan dan tujuan penting dari penelitian ini. Seperti hal nya pada seorang wartawan asal Jerman bernama Claas Relotius yang sudah mengarang bertahun – tahun berita supaya layak diberitakan. Pemalsuan berita tersebut terungkap setelah salah satu rekan Relotius mencurigai kejanggalan ketika relotius meliput berita diperbatasan Amerika Serikat - Meksiko. Selain memalsukan berita tentang seorang tahanan

Yaman di teluk Guantanamo, dan tentang bintang *football* Amerika Serikat, Collin Kaepernick. Relotius mengundurkan diri setelah mengakui beritanya berbohong. (wahyu, 2023)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata per kata tertulis maupun lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. (Abdussamad, 2021)

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memaparkan analisis pelanggaran praktik dalam jurnalistik pada film "*Special Correspondent*" dengan model analisis semiotic

Roland Barthes. Dengan metode semiotika ini peneliti menganalisis tiga tanda yaitu visual, verbal, serta audio, yang dimana nantinya akan dihubungkan sehingga dapat menarik makna denotatif dan konotatifnya yang kemudian akan menghasilkan mitos dan ideologi yang mana pelanggaran apa yang terdapat saat praktik jurnalistik dalam film "*Special Correspondent*".

Terdapat dua sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu dikategorikan dari data primer dan data sekunder.

a) Data primer

merupakan data yang didapatkan dari rekaman film *Special Correspondents*. Kemudian dipilih adegan–adegan dan dialog yang di perlukan untuk penelitian.

b) Data sekunder

merupakan data tambahan yang diperoleh dari buku, majalah, dan internet yang berkaitan dengan penelitian.

Data akan dikumpulkan melalui dua cara yang saling berhubungan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung film *Special Correspondents*. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara. (Anufia. B., 2019). Observasi ini dilakukan dengan mencari adegan scene yang merepresentasikan konotatif, denotatif, dan mitos yang terdapat pada film. Dari adegan dan scene yang di dapatkan akan di jelaskan bagaimana hal tersebut menyangkut konotatif, denotatif, dan mitos yang dihasilkan dari film tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ialah data yang mendukung data primer yang diperoleh melalui dokumen–dokumen dan laporan. Dokumen salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen – dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini dapat dilakukan dengan:

- 1) Menonton secara berulang film *Special Correspondent*.

- 2) Mengidentifikasi adegan yang melakukan pelanggaran jurnalistik.
- 3) Menulis hasil identifikasi berdasarkan pelanggaran praktik jurnalistik yang ada pada film *Special Corresponden*.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

1. Sinopsis Film *Special Corespondent*

Film ini menceritakan seorang Wartawan berita radio bernama Frank Bonneville (Eric Bana). Frank Terancam dipecat oleh bosnya Geoffrey Mallard (Kevin Pollak) karena kinerjanya sebagai Wartawan. Suatu ketika Frank ditugaskan bersama rekan kerjanya, Ian Finch (Ricky Gervais). Keduanya ditugaskan untuk meliput dan menyiarkan berita perang pemberontakan di Ekuador. Namun, Finch secara tidak sengaja membuang paspor, uang, dan tiket pesawat mereka ke dalam truk sampah. (Dhany, 2023)

Karena hal tersebut mereka berdua bersembunyi di atas restoran milik teman Ian, yaitu Domingo (Raul Castilo) dan Brigida (America Ferrera) sehingga mereka bisa berpura-pura tersungkur di Ekuador. Karena gagal berangkat mereka membuat berita palsu. Ian memiliki ide untuk menciptakan suasana hutan tropis Ekuador di ruangan itu, sehingga Frank bisa melaporkan berita dengan kesan autentik. Demi memiliki berita yang lebih besar dari para pesaingnya, Frank dan Ian mengarang berita palsu tentang nama pimpinan pemberontak yaitu Emilio Santiago Alvarez. Ternyata berita ini kemudian menjadi ramai di berbagai media hingga sampai ke gedung putih.

Geoffrey kemudian meminta Frank dan Ian untuk datang ke kedutaan besar Amerika di Quito supaya segera diekstradisi kembali ke Amerika. Panik lagi, mereka menghancurkan SIM card ponsel masing-masing supaya tidak bisa dihubungi oleh siapa pun. Ketika Geoffrey tidak bisa menghubungi Frank dan Ian, seluruh media menyatakan kehilangan mereka.

Frank dan Ian memunculkan ide baru, yaitu membuat berita jika mereka menjadi sandera pemberontak. Video pernyataan mereka dikirimkan ke stasiun radio dan kemudian menjadi viral. Eleanor yang dihadirkan di sebuah acara TV kemudian menggalang dana untuk biaya penebusan Frank dan Ian sekaligus menampilkan lagu karyanya berjudul "*Dollar for a Hero*".

Eleanor menjadi sensasi media dengan menggalang donasi secara besar-besaran dan diliput oleh berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Bahkan Eleanor memanfaatkan situasi ini untuk menjadi pijakan karir menyanyinya. Ian tidak tahan lagi berada dalam situasi ini dan berniat untuk datang ke Ekuador dengan membawa uang donasi yang disimpan Eleanor di rumahnya. Dalam persinggahan di sebuah café kecil, Ian dan Frank diculik dan dibawa ke sebuah desa kecil oleh sekelompok bandit. Uang yang ada di dalam tas dirasa tidak cukup bagi para bandit dan mereka meminta uang tebusan kepada Eleanor yang ternyata menganggap ini adalah kebohongan dan tidak peduli lagi dengan Ian. Frank kemudian mengaku jika dia tidur dengan Eleanor di malam pesta itu.

Film *Special Correspondents* ini cukup menarik dan bisa menyentil pihak media yang suka membesar-besarkan berita. Bahkan, beberapa diantaranya terkadang membuat berita palsu, atau yang biasa kita kenal dengan istilah *hoax*.

2. Biografi Film *Special Corespondent*

a. Biografi Ricky Gervais

Ricky Dene Gervais lahir pada 25 Juni 1961 di Reading, Inggris. Ayahnya, Lawrence Raymond Gervais, adalah seorang Franco-Ontarian yang datang ke Inggris dengan tugas asing selama Perang Dunia Kedua. Kemudian, ia mencari nafkah sebagai buruh dan pembawa barang. Ibunya, Eva Sophia née House, adalah seorang ibu rumah tangga keturunan Inggris. Ricky dilahirkan sebagai anak bungsu dari empat orang tuanya, memiliki dua kakak lelaki bernama Larry dan Robert dan seorang kakak perempuan bernama Marsha. Ricky dibesarkan di tanah dewan di Whitney, pinggiran selatan Reading. Meskipun keluarganya tidak kaya, mereka senang. Ibunya, yang dikenal karena kecerdasannya, membantu menjadikan humor sebagai bagian integral dari kehidupan keluarga mereka dan mereka terus-menerus mengolok-olok satu sama lain.

B. Pembahasan

1. Identifikasi penemuan data

Film *Special Correspondent* merupakan salah satu dari film yang ber *genre* komedi satire. Film merujuk ke film dunia jurnalistik dengan sebuah *genre* komedi satire yang dimana cerita menyentil secara halus para jurnalis.

Film ini merupakan karya Ricky Gervais sekaligus ia menggarap sebagai sutradara dan mengambil peran dalam film nya. Frank Bonneville dan Ian Finch sebagai dua tokoh utama dalam film ini sebagai seorang jurnalis yang ditugaskan oleh pimpinan redaksi untuk meliput berita konflik yang terjadi di Equador. Alur cerita yang terjadi dalam film ini ialah alur maju yang berarti alur cerita ini diceritakan dengan rangkaian yang berturut, alur maju mempunyai 5 tahapan yakni, awal pengenalan, munculnya sebuah konflik, konflik kian memanas, konflik menurun, dan terakhir tahap proses penyelesaian.

Pada setiap adegan dan scene dalam tahapan, dari film *Special Correspondent* ini peneliti mendapatkan beberapa adegan yang terdapat melakukan pelanggaran praktik tugas jurnalistik. Film yang berdurasi 1 jam 40 ini mempunyai 76 scene yang termasuk di antaranya adalah scene-scene yang peneliti pilih untuk dilakukan analisis. Peneliti melakukan analisis dengan melakukan pengamatan menonton film *Special Correspondent*, dilakukan dengan cara menonton berulang sehingga mendapatkan hasil penelitian.

Pada tahapan ini, peneliti akhirnya mengidentifikasi 6 scene inti yang berkaitan dengan pelanggaran praktik tugas jurnalistik. Peneliti mencoba mengartikan pelanggaran yang dilakukan oleh pemeran utama pada film *Special Correspondent* kemudian mengidentifikasi serta mengungkap makna dari simbol dan tanda yang terlihat pada teori semiotika Roland Barthes.

Tanpa melakukan perubahan cerita secara keseluruhan, peneliti akhirnya dapat mengidentifikasi 10 scene yang bersangkutan dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Akan tetapi, tidak dimasukkannya seluruh scene yang terdapat pada film, agar analisis lebih fokus dan sesuai dengan penelitian. Pada 10 scene tersebut peneliti mendapatkan pelanggaran praktik tugas jurnalistik yang melanggar kode etik sebagai seorang jurnalis. Peneliti menemukan jenis pelanggaran dengan mengidentifikasi perbuatan yang dilanggar pemeran utama dengan pasal-pasal yang ada di kode etik jurnalistik. Identifikasi sebagai berikut:

- 1) Pelanggaran pasal 2 kode etik jurnalistik Indonesia yang berisikan "Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang professional dalam melaksanakan tugas jurnalistik". Seperti yang terdapat pada *scene* ke 3,7,dan 37
- 2) Pelanggaran pasal 6 kode etik jurnalistik yang berisikan "Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap". Seperti yang terdapat pada *scene* ke 50.
- 3) Pelanggaran pasal 4 kode etik jurnalistik yang berisikan "Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul". Seperti ywng terdapat pada *scene* ke 3,23,27,32,34,39

2. Klasifikasi Scene Tentang Pelanggaran Praktik Jurnalistik pada Film *Special Correspondent*

Dari beberapa *scene* tentang pelanggaran praktik jurnalistik pasal-pasal yang melanggar kode etik jurnalistik yang terdapat pada film *Special Correspondent*.

a. Pelanggaran Pasal 2

Scene 3: pada scene ini telah terjadi pelanggaran dimana wartawan tidak menempuh cara yang professional untuk mendapatkan sebuah berita. Yakni ketika frank dan Claire menyamar menjadi detektif untuk mendapatkan sebuah berita padahal seluruh wartawan dilarang memasuki tempat kejadian. Hal ini menunjukkan bahwa seorang wartawan dengan sengaja tidak melaksanakan tugas secara professional dalam melaksanakan tugas.

Scene 7: Pada scene ini terjadi pelanggaran dimana wartawan tidak menempuh cara yang professional untuk mendapatkan sebuah berita. Frank dimarahi oleh Geoffrey dikarenakan Frank mendapatkan berita dengan cara yang salah dan melanggar hukum. Sebagai seorang jurnalis lebih professional dalam melaksanakan tugas jurnalistik dan juga tidak melanggar hukum.

Scene 37: pada scene ini menciptakan disinformasi karena mementingkan reputasi perusahaan media daripada kebenaran

informasi. Sehingga tidak adanya profesionalisme dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan maka dapat menarik kesimpulan bahwa, makna konotasi, denotasi, dan mitos yang merepresentasikan analisis tentang pelanggaran praktik jurnalistik dalam film "*Special Correspondent*" yakni :

Makna denotasi yang merepresentasikan pelanggaran praktik jurnalistik. Digambarkan dengan tokoh utama (Frank) sebagai seorang jurnalis dalam mencari dan membuat berita yang menarik dan terkini. Makna konotasi yang didapatkan dalam film tersebut dijelaskan dengan adegan tokoh utama (Frank) mengusahakan berbagai macam cara untuk mendapatkan berita terkini seperti memalsukan identitas dan membuat cerita fiktif. Sedangkan Makna mitos dalam film "*Special Correspondent*" , yakni bahwa tanggapan publik terhadap berita yang ditayangkan atau ditulis oleh jurnalis merupakan hal yang benar dan dapat dipercaya dengan penjelasan bahwa berita palsu yang disebar oleh Frank dapat menggiring opini public sehingga menyebabkan kekacauan.

Saran

Terkait dengan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang peneliti sampaikan, yakni sebagai berikut :

- 1) Penonton harus lebih jeli dan cermat terhadap nilai-nilai yang tersirat di dalam film tersebut. Sehingga dapat memahami nilai yang terkandung yang telah disampaikan dalam bentuk media visual dan audio.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, film *Special Correspondent* untuk melakukan penelitian dalam bidang jurnalistik dan analisis semiotik pada film, film direkomendasikan menjadi acuan dikarenakan banyak hal-hal yang menyangkut di bidang jurnalistik khusus pelanggaran praktik jurnalistik dan kode etik jurnalistik.
- 3) Untuk para profesional jurnalis yang selalu dituntut untuk selalu jujur dan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, hendaknya mengedepankan dan mengutamakan moral dan etika profesi dalam berkerja.

Referensi

- A Putro Wahyu <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181220135942-134355193/jurnalis-der-spiegel-akui-bertahun-tahun-bikin-berita-bohong> diakses pada tanggal 25 januari 2023
- A Putro Wahyu <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181220135942-134-355193/jurnalis-der-spiegel-akui-bertahun-tahun-bikin-berita-bohong>
- Abdussamad, H, Z., & SIK, M. S. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abdussamad, Zuhri, SIK, M. S. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: CV. Syakir Media Press)
- Anufia, B., & Alhamid, T. 2019. *Insturmen Pengumpulan data*, Sorong : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN.
- Film *A Privte war sinopsis* <https://decode.uai.ac.id/?p=15136> diakses pada tanggal 18 oktober 2022
- Herlina, Oktafiani. *Pengaruh Pelanggaran Berita jurnalistik terhadap audiens televisi* (Yogyakarta : Akademi Komunikasi Radya Binatama)
- Herman, R.N. & Harum, Mohd. 2018. *Jurnalistik Praktis*. (Aceh: Syiah Kuala University Press)
- Hikmat, H. M. M. 2018. *Jurnalistik: literary journalism*. Kencana.
- Indonesia, P. W. 2008 *Kode Etik Jurnalistik Nangroe Aceh Darussalam: PWT*.
- Kurniawan, 2001 *Semiologi Roland Barthes*. (Magelang : Yayasan Indonesiatera)
- Miyarso, Estu. 2011. *Peran Penting Sinematografi dalam pendidikan pada era teknologi Informasi & Komunikasi*. (Yogyakarta: Majalah Pendidikan)
- Miyarso, Estu. 2011. *Peran Penting Sinematografi dalam pendidikan pada era teknologi Informasi & Komunikasi*. (Yogyakarta: Majalah Pendidikan)
- Mudjiono , Yoyon. 2020. *kajian Semiotika dalam film*. (Surabaya : Jurnal Ilmu Komunikasi).
- Muh, Lantowa Jafar dkk. 2017. *Semiotika : Teori , Metode .dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. (Yogyakarta : Deepublish)
- Musman, A., & Mulyadi. 2017. N. *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*, Anak Hebat Indonesia

- Ningsih, Bekti Marga, dan Widiharto, Chr Argo. 2014 *Peningkatan Displin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film*. (Semarang: Empati Jurnal Bimbingan dan Konseling).
- Ningsih, Bekti Marga, dan Widiharto, Chr Argo. 2014 *Peningkatan Displin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film*. (Semarang: Empati Jurnal Bimbingan dan Konseling).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Semiotika: teori , metode , dan penerapannya dalam pemaknaan sastra* (Bandung: Humaniora).
- Pramesti, O. L. 2014. *Penerapan kode etik di kalangan jurnalis*. Jurnal Ilmu Komunikasi,
- Pratista, Himawan. 2017 *Memahami Film-Edisi kedua* . (Yogyakarta : Montase press).
- Riyanto, Armada dkk. 2019. *pergulatan etika Indonesia*. (Jakarta : Universitas Katolik Indonesia Atma Jayaa).
- Samsuri, Bekti Nugroho. 2013. *Pers Berkualitas , Masyarakat Cerdas*. (Jakarta : Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan KDT)
- Siagian, F. H. (2014). *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim Makassar*, Makassar : Alauddin Press.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, (Remaja Karya 2017)
- Sudibyo, A. (2013). *50 Tanya Jawab tentang Pers*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Syam, Hamdani M dkk. 2021. *Book Series Jurnalisme Kontemporer : Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme*. (Aceh : Syiah Kuala Universty Press)
- Wahyudi Dhany, Sinopsis film *Special Correspondent* <https://bacaterus-com.webpkgcache.com/doc/-/s/bacaterus.com/review-special-correspondents/>
Diakses p ada tanggal 28 maret 2023
- Wahyudi Dhany, Sinopsis film *Special Correspondent* <https://bacaterus-com.webpkgcache.com/doc/-/s/bacaterus.com/review-special-correspondents/>
- Wibisono, Panji, dan Sari, Yunita. 2021. *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*. (Jakarta : Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi)
- Wibowo, Wahyu. 2009. *Menuju jurnalisme beretika : peran bahasa , bisnis, dan politik di era mondial*. (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara)

Wina Armada Sukardi *pelanggaran-pelanggaran kode etik jurnalistik*
<https://lpds.or.id/kajian/kajian-media/pelanggaran-pelanggaran-kode-etik-jurnalistik/>

Zoebazary, M. Ilham. 2013. *Kamus istilah televisi & film*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama)